

## **RELASI PRINSIP TAUHID DALAM EKONOMI ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN ETTIKA MURTHADA MUTHAHARI**

**Nugraha Hasan**  
IAIN Manado

### **ABSTRACT**

*Ethics is an interesting discussion because the principle recognizes ethical values, such as fairness and honesty. Ethics give instructions to humans how to do good and avoid the bad. This research is a type of qualitative research and includes literature studies using literature, in the form of books, articles, and the results of previous research. Data obtained through literature review are direct and indirect quotations. Human ego which cannot be controlled will damage the value system that God has created. God created man to carry out the task of khalifah on earth. Where humans must protect and prosper the earth. So in running the wheel of the human economy must pay attention to all aspects so as not to conflict with Islamic values. All forms of cheating or fraud and negative actions are strictly prohibited in Islamic economics. This is an important point of the caliph's principle, which apply Islamic values in the running of the economy for human life. The results of this paper state that tauhid is the root of the moral principles of the faithful that cannot be uprooted by any power. When the feeling of the subconscious turns into conscious, then all human actions can be categorized as moral deeds. That is what is reflected in the person of the holy men.*

**Keywords:** *Ethics; Ego; Tauhid; Caliphs*

## **PENDAHULUAN**

Etika dalam Islam adalah salah satu bidang yang menjadi perhatian utama. Dalam setiap masyarakat terdapat sosok ulama yang terus membina anggotanya agar akhlak atau etika tetap hidup. Di samping internal ummat Islam, di wilayah eksternal Islam pun marak dilakukan kajian tentang tema yang sama. Berbagai teori telah dihasilkan, mulai dari yang berbasis agama, hingga yang menafikannya, dari yang berbasis ego sampai kepada mereka yang berusaha mematakannya.

Perbincangan tentang tema etika ini cukup beralasan, sebab setiap manusia pada prinsipnya mengakui berbagai nilai-nilai etis yang ada, seperti; kejujuran dan keadilan. Sehingga dengan alasan tersebut, kita sering mendapatkan ungkapan bahwa seorang pengkhianat sekalipun pada dasarnya tidak mau dikhianati.

Perbedaan pandangan tentang teori-teori etika di kalangan penganut mazhab-mazhab etika tersebut, akhirnya banyak tergiring ke wilayah hubungan dialogis yang lebih maju. Di sana akan disuguhkan sesuatu yang membedakan antara etika yang berlandaskan agama dan etika yang berbasis teori-teori non-Ilahi, tentang keuniversalannya dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

Di antara tokoh pemikir Islam yang melakukan kajian kritis terhadap pelbagai teori etika yang ada adalah Murthada Muthahari. Tidak jarang ditemui dalam karyanya kritik tajam yang ia lakukan, penolakan bahkan pelurusan dari berbagai kekeliruan yang terungkap dari teori-teori yang ada di dalam hasil kajiannya tentang etika.

Sumbangsih pemikiran etika Murthada Muthahari adalah sesuatu yang sangat disayangkan untuk dilewatkan begitu saja, apabila enggan mengatakan "harus dikaji". Olehnya itu, tulisan ini mencoba mengangkat pemikiran etika murthada muthahari yang sejalan dengan prinsip tauhid dalam ekonomi Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk studi kepustakaan dengan menggunakan literature, baik berupa buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu. Data yang diperoleh melalui telaah pustaka yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

## **BIOGRAFI SINGKAT MURTHADA MUTHAHARI**

Al-Syahid Ayatullah Murthada Muthahari adalah seorang filosof, ulama, sufi Syi'ah kontemporer, serta salah seorang dari ideolog revolusi Islam Iran yang mempunyai hubungan dekat dengan dua tokoh besar Syi'ah, yaitu Ayatullah Ruhullah Khumaini dan Ayatullah Muhammad Husain Tabataba'i. Murtada Mutahhari lahir pada tanggal 2 Pebruari 1920 M, bertepatan dengan tahun 1338 H di desa Fariman, dekat kota Masyhad, Iran. Ayahnya adalah Muhammad Husain Mutahhari, seorang ulama yang cukup terkemuka di kalangan muslim Syi'ah Iran, yang sekaligus menjadi guru pertamanya (Murtada Mutahhari, 2005: 9).

Murthada Muthahari memulai sekolah formalnya dengan belajar ilmu-ilmu agamapada usia 12 tahun di *hauzah* (pesantren) kota Masyhad. Inti studi agamanya adalah bidang fiqhi, namun di tempat ini ia menunjukkan kecintaan yang tinggi pada filsafat, *irfan* (tasawwuf), dan theolog, sesuatu yang kemudian ia pelihara sepanjang hidupnya (Hamid Algar, 2002: 30). Untuk mempelajari materi tersebut, ia dibimbing oleh ahli utamanya Mirza Mehdi Syahidi Razawi. Setelah pembimbingnya wafat, ia kemudian pindah ke Qum pada tahun 1973. Di Qum ia berguru kepada dua tokoh besar Syi'ah, yaitu Ayatullah Ruhullah Khumaini, yang masyhur dengan kuliah-kuliah akhlakunya yang bernuansa mistis, begitupun dengan hubungan yang ia bangun dengan Ayatullah Muhammad Husain Tabataba'i, seorang *mufasssyr dan* filosof (Muhsin Labib, 2005: 278).

Pada tahun 1952, Murtada Mutahhari meninggalkan Qum menuju Teheran, tempat ia memulai mengajar logika, filsafat, fiqhi dan ilmu kalam di *Madrasah-yi Marvi*, dua tahun kemudian ia menjadi dosen di Fakultas Theologi Universitas Teheran, bahkan sempat menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat di Universitas tersebut. Murthada Muthahari (2002: 7) juga bergabung dengan organisasi-organisasi Islam, di antaranya adalah *Husainiyah-yi Irsyad* yang didirikan pada tahun 1965. Banyak kuliah-kuliahnya yang ia sampaikan lewat organisasi ini, dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku-buku (Murtada Mutahhari, 2002: 7).

Di samping kesibukannya dalam bidang keilmuan, Murthada Muthahari juga aktif pada kegiatan politik melawan rezim Syah Pahlevi yang dikenal diktator. Ia dikenal sebagai salah satu ideolog dan propagandis gerakan revolusi Islam Iran di bawah kepemimpinan Ayatullah Ruhullah Khumaini pada tahun 1979. Murtada Mutahhari menunjukkan secara serius dan terbuka sebagai seorang pengikut Imam Khumaini (Pemimpin Spiritual Syi'ah dua belas), baik secara politis maupun intelektual. Ia tampil menyebarkan seruan-seruan politik Imam Khumaini dan mendesak masyarakat Iran untuk mendukungnya dalam setiap khutbah yang beliau sampaikan (Murtada Mutahhari, 2005: 10).

Dalam pergerakan politiknya, Murtada Mutahhari aktif di berbagai organisasi politik, di antaranya Persatuan Ulama Militan (*Jami'ah-yi Ruhaniyat-i Mubariz*), organisasi yang menghimpun ulama-ulama Syi'ah Iran yang bertujuan untuk mendukung seruan Revolusi Islam Imam Khumaini dan menggulingkan Syah Reza Pahlevi. Satu bulan menjelang terjadinya revolusi Islam Iran, tepatnya pada tanggal 12 Januari 1979, Murtada Mutahhari ditunjuk sebagai ketua Dewan Revolusi (*Syura-yi Inqilab-i Islami*) bersama beberapa ulama Syi'ah lainnya, seperti Ayatullah Javad Bahonar dan Ayatullah Husein Behesyti (Murtada Mutahhari, 2005: 10-11).

Akhirnya, tiga bulan setelah Revolusi Islam Iran, tepatnya pada tanggal 1 Mei 1979, setelah memimpin rapat dewan revolusi di kediaman Dr. Tadullah Shahabi. Sebutir peluru yang ditembakkan oleh kelompok *furqani* (Kelompok furqani adalah kelompok yang menyebarkan reinterpretasi doktrin Syi'ah secara modern, radikal dan anti ulama. Ia memandang Murtada Mutahhari sebagai lawan intelektual yang terberat) bersarang tepat di kepalanya dengan menembus kelopak matanya. Murtada Mutahhari pun mengakhiri aktivitas politiknya yang mengantarkan ia pada kesyahidan. Ia kemudian dimakamkan di Qum. Imam Khumaini dalam sambutan perkabungannya tak kuasa

menahan kesedihan, ia dengan terbata-bata dan berlinang air mata menyatakan "Murtada Mutahhari adalah bagian dari dagingku." (Murtada Mutahhari, 2005: 10) Perjalanan hidup Al-Syahid Ayatullah Murtada Mutahhari dapat disingkat "Ia lahir, ia berjihad dan ia syahid." (Murtada Mutahhari, 2007: 44)

Walaupun Revolusi Islam Iran telah memberi kelayakan bagi Murtada Mutahhari sebagai seorang figur politik, tulisan-tulisannya yang dengan penuh semangat dipromosikan oleh otoritas revolusioner, yang menjadi warisan utamanya. Karya Murtada Mutahhari yang diterbitkan baik dari hasil ceramah maupun tulisannya mencakup lebih dari 200 judul dalam berbagai bidang ilmu, seperti; filsafat, *kalam*, sejarah, sosiologi, antropologi, etika (*akhlak*), *usul fiqhi* dan *fiqhi*, *'irfan (tasawwuf)*, politik serta ekonomi (Muhsin Labib, 2005: 280).

## **ETIKA DALAM PANDANGAN ISLAM**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai relasi-relasi diri dengan Tuhan dan lainnya, maka perlu membahas terlebih dahulu mengenai etika dalam pandangan Islam. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana etika dipahami dalam perspektif Islam beserta perannya dalam membangun kehidupan paripurna dari seorang muslim.

Etika secara umum diketahui memiliki orientasi pada ranah baik dan buruk. Kenyataannya etika justru hanya diketahui secara teoritis daripada bersifat praktis. Bahkan lebih menarik lagi ialah persolan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali secara kritis. Hal ini berarti etika tidak pernah menjadi perhatian selagi belum ada pertanyaan yang muncul terkait mengenai perbuatan seseorang.

Etika dipahami secara etimologi berasal dari kata *ethos* yang berarti tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan cara berpikir. Sementara dalam bentuk jamak *ta etha* berarti ada kebiasaan. Etika biasa diartikan sebagai ilmu yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Arsihannoor, 2012: 50) Istilah lain yang memiliki konotasi makna dengan etika adalah moral. Kata moral dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos*, *moris*, *manner*, *mores*, atau *manners*, *morals*. Kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hatinurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika (K. Bartens, 2001: 4).

Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di pelbagai wacana etika. Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral sebab dalam banyak hal, filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika (Pradana, 2003: 63).

Etika dalam bahasa Islam lebih dikenal dengan nama Akhlaq yang dalam bahasa Arab berarti khuluq, jamaknya khuluqun, secara etimologi sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Jika diperhatikan secara etimologi memiliki makna yang sama dengan etika. Kata akhlak meliputi tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Kata akhlak sendiri memiliki kesesuaian dengan kata Khaliq yang berarti pencipta dan khalqun yang berarti kejadian. Perumusan kata akhlak memiliki kesesuaian antara Khaliq dengan khalqun dan makhluk (Rosihan Anwar, 2008: 205).

Dalam tradisi filsafat etika lazim diketahui sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Sebagai cabang dari filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua: objektivisme dan subjektivisme. Objektivisme berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat objektif terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Paham ini secara tidak langsung sesuai dengan paham Muktazilah yang sangat rasional, sehingga sesuatu disebut baik jika sesuai dengan kehendak universal. Sedangkan subjektivisme, berpandangan bahwa disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subjek tertentu. Paham ini dalam Islam sejalan dengan Asy'ariah, karena nilai kebaikan seseorang bukan terletak pada objektivitas tapi harus memiliki kesesuaian dengan ketaatan pada kehendak Ilahi (Arsihannoor, 2012: 39-40).

Etika sebagai cabang dari filsafat tentu bertitik tolak dari akal pikiran yang bersifat rasional, tidak dari agama (Hamzah Yaqub, 1988: 13). Maka dapat dipahami titik perbedaan antara etika dan akhlak, kecuali jika kata "etika" digandeng dengan kata "Islam" maka relevansi antara kedua kata itu sangat jelas, sehingga memiliki makna yang serupa dengan kata "akhlak". Dalam pandangan Islam etika jika dipandang sebagai salah satu cabang ilmu yang berdiri sendiri berarti sifatnya rasional berdasarkan akal sedangkan etika Islam "akhlak" ialah ilmu tentang baik dan buruk berdasarkan sumber utama ajaran Islam dari al-Qur'an dan Sunnah (Allah dan Rasul-Nya).

## **RELASI PRINSIP TAUHID DALAM EKONOMI ISLAM TERHADAP ETIKA DALAM PANDANGAN MURTHADA MUTHAHARI**

Menurut Murthada Muthahari, perbuatan manusia dapat dibedakan antara perbuatan alami (biasa) dan perbuatan *akhlaqi*. Perbuatan alami adalah perbuatan yang tidak menjadikan pelakunya menjadi layak puji, misalnya; seorang yang lapar akan makan, yang haus akan minum, yang lelah akan istirahat. Jenis perbuatan alami ini juga diperbuat oleh binatang. Sedang perbuatan *akhlaqi* adalah perbuatan yang layak untuk dipuji atau disanjung, perbuatan yang identik dengan usaha (*ikhthiar*). Dalam artian, manusia mengakui akan nilai agung suatu perbuatan *akhlaqi*. Nilai yang dimaksud tidaklah sama dengan harga yang dapat disandingkan atau disejajarkan dengan materi seperti uang atau barang lainnya, sebesar apapun materi tersebut. Nilai yang dimaksud berada pada kedudukan yang lebih tinggi dalam diri manusia (Murtada Muthahari, 1995: 12).

Perbuatan alami manusia yang dimaksud bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam yang aktivitas dan kegiatan ekonomi baik individu, maupun kelompok memegang erat prinsip ketauhidan tanpa mementingkan ego. Ego manusia tidak dapat dikendalikan akan merusak sistem nilai yang telah Tuhan ciptakan. Tuhan menciptakan manusia menjalankan tugas khalifah dimuka bumi. Dimana manusia harus menjaga dan memakmurkan bumi. Jadi dalam menjalankan roda perekonomian manusia harus memperhatikan segala aspek agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Segala bentuk kecurangan atau penipuan dan perbuatan negative sungguh dilarang dalam ekonomi syariah. Inilah point penting prinsip khalifah yakni harus benar-benar menerapkan nilai ke Islam dalam perjalanan perekonomian untuk kehidupan manusia.

Perbuatan *akhlaqi* berbeda dan jauh lebih mulia dibanding perbuatan alami di atas. Perbuatan *akhlaqi* inilah yang biasa juga disebut perbuatan manusiawi, yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami atau hewani. Di dalamnya terdapat kemerdekaan, salah satu nilai yang melampaui aspek hewani manusia dan nilai materil. Olehnya itu, akan kita jumpai manusia yang lebih memilih jalan hidup sulit dengan alasan yang penting ia merdeka dan tidak diperbudak. Perbuatan *akhlaqi* tersebut sejalan dengan prinsip ketauhidan dalam ekonomi Islam yang tidak dikendalikan oleh ego.

Hadirnya perbuatan *akhlaqi* tersebut disebabkan karena manusia adalah *maujud* yang memiliki dua sisi, ia berada di alam materi dan metafisik, memiliki ruh dan jasad. Di satu sisi manusia sangatlah tinggi, di sisi lain ia mempunyai kesamaan dengan binatang dan *maujud* lainnya yang bergantung pada petunjuk ilham (naluri, fitrah). Olehnya itu, manusia memiliki potensi lebih besar untuk mencapai kesempurnaan di banding hewan. Dan mereka yang lebih sempurna adalah yang lebih banyak bergantung pada petunjuk daya fikir dan akal (yang dimaksud adalah akal dan hati).

Lewat potensi internal manusia yang telah Allah anugerahkan, menjadikan manusia harus memilih sendiri sistem pendidikan dan moralitas yang dianggapnya perlu. Dan para pembimbing yakni para Nabi dan Rasul Allah didatangkan kepada mereka untuk menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada fitrah alamiahnya. Dalam istilah Mulla Sadra, Tuhan telah memberi manusia bukti-bukti kebenaran lewat dua jalur, yaitu jalur internal berupa akal (gabungan antara rasio dan hati) dan eksternal berupa kehadiran para Rasul dan Nabi (Agus Efendi, 2000: 199). Maksudnya pada mulanya manusia diciptakan dalam keadaan tidak sempurna, kemudian didatangkanlah sistem *akhlaqi* untuk menghilangkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada fitrah dasar manusia tersebut, sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan kekuatan berfikir dan kehendak sendirinya (Murtada Mutahhari, 1995:94).

Menurut Murtada Mutahhari, kemanusiaan dan akhlaq tidak akan memiliki arti apabila tidak dibarengi dengan pengenalan Tuhan (*ma'rifatullah*). Artinya, *tauhid* dalam pandangannya adalah akar dari prinsip akhlak orang beriman yang tidak akan dapat dicabut oleh kekuatan manapun. Bukan karena alasan bertaqlid, didikte, terhipnotis ataupun alasan lainnya, karena semuanya sangat mudah terbantahkan sekaligus mempunyai akibat yang sangat berbahaya bagi kelangsungan akhlak manusia (Murtada Mutahhari, 1995: 58).

Bahaya yang mengancam kelanggenan akhlak manusia tersebut disebabkan oleh masalah ego di dalam akhlak yang tidak terkelola dengan baik, ego yang meyakini adanya pembatasan dan penyempitan. Sedang manusia yang egois adalah manusia yang mengakui batasan dan selalu menghendaki apa yang ada di luar batasan dikorbankan untuk yang ada dalam batasan.

Pandangan Neitszche dan kaum komunis misalnya, pokok akhlak mereka tidak lebih dari satu, yaitu memelihara kehidupan individualisme yang berdasar pada ego. Sementara sistem akhlak dan pendidikan di dunia mempunyai istilah keluhuran akhlak, keadilan, kejujuran, amanah dan lainnya yang bertentangan dengan egoisme individual, yaitu sejenis perlawanan terhadap ego (Murtada Muthahari, 1995: 55).

Menurut Murthada Muthahari, ego dapat diklasifikasi ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

- a. Ego individualisme. Sebagian manusia itu egois dan angkuh, mereka benar-benar hidup sendirian. Efek yang ditimbulkan adalah perlakuan keji, moral yang rusak, perampasan hak orang lain dan kezaliman lainnya.
- b. Ego kekeluargaan atau kelompok. Ego dalam wilayah ini terkesan tampil sebagai orang yang adil di lingkungan keluarga atau kelompoknya, namun di luar wilayah tersebut anda akan menyaksikan tindakannya yang melampaui batas. Misalnya, di antara sesama anggota perampok, mereka mampu menampakkan sifat saling mengasihi, lemah lembut, jujur, berbuat adil, saling memberi informasi yang benar dll.
- c. Ego kebangsaan. Ego ini lebih luas dari dua ego sebelumnya. Pada bangsanya ia dapat bersikap jujur, ia bukan pencuri, penipu, pembunuh, dan pelaku perbuatan zalim lainnya. Tetapi seiring semua itu, akan kita dapati suatu bangsa yang menzalimi bangsa lain. Semua keluhuran budi, kejujuran, perdamaian, kasih sayang, keadilan dan melindungi negara-negara lemah. hanya didasarkan pada alasan apabila menguntungkan Negara adikuasa (Murtada Muthahari, 1995: 59-62).

Untuk melawan ego tersebut, terdapat dua pilihan yang biasa ditempuh oleh manusia; pertama, melemahkan ego seperti yang dilakukan oleh penganut Hindu, Budha ataupun beberapa orang dari kelompok Islam sendiri. Kedua, memperluas batasan ego hingga mencakup seluruh *mauiju* dalam, tanpa batas. Bagi Muthahari, Islam hanya dibolehkan menempuh cara yang kedua, sehingga di satu sisi Islam mewajibkan ummatnya untuk melawan ego, sekaligus mewajibkan agar mempertahankan hak dan kehormatan dirinya. Dengan demikian wilayah *akhlaqi* tidaklah terbatas pada individu atau daerah tertentu, tetapi meliputi seluruhnya, termasuk di dalamnya muslim dan non muslim. Hal ini dapat kita perhatikan pada ajarannya yang membolehkan membalas orang yang menzalimi kita, tetapi hanyalah sebatas kejahatan yang mereka lakukan. Islam melarang melakukan pembalasan yang melampaui batas (Murtada Muthahari, 1995: 64-65).

Olehnya itu, Murtada Mutahhari menolak keras pandangan yang menyatakan bahwa akhlak dapat digapai dan diwujudkan begitupun ego dapat dibantah meskipun tanpa bersandar pada prinsip tauhid (iman dan ma'rifat Allah).

Menurutnya setiap perbuatan *akhlaqi* adalah sejenis tindakan ibadah atau penyembahan yang berada di alam bawah sadar, di mana setiap manusia mengenal Tuhannya melalui fitrahnya. Secara fitrah manusia menganggap mulia perbuatan *akhlaqi*, sekalipun bertentangan dengan logika alami dan logika akal praktisnya yang mengajarkan manusia agar memelihara kepentingan individualnya (Murtada Mutahhari, 1995: 139).

Menurut Murthada Muthahari, manakala perasaan alam bawah sadar yang berubah menjadi alam sadar, maka semua perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlaqi. Ketika program hidup manusia berjalan atas dasar taklif dan keridhaan Allah, maka manusia telah menjadi manusia yang berakhlak lagi suci. Orang beriman adalah orang yang tidak membeda-bedakan antara keluarga, kelompok, agama dan seluruh makhluk dalam melaksanakan keluhuran akhlak. Segala sesuatu baginya adalah milik Allah. Di mana saja gagasan keagamaan selalu memberikan nilai kesucian padanya.

## **KESIMPULAN**

Al-Syahid Ayatullah Murtada Mutahhari adalah seorang filosof, ulama, sufi Syi'ah kontemporer, serta salah seorang dari ideolog revolusi Islam Iran, yang mempunyai hubungan dekat dengan dua tokoh besar Syi'ah, yaitu Ayatullah Ruhullah Khumaini dan Ayatullah Muhammad Husain Tabatabai. Lahir di desa Fariman, tanggal 2 Pebruari 1920 M/ 1338 H dan wafat sebagai syahid' pada tanggal 1 Mei 1979. Inti studi agamanya adalah bidang fiqhi, namun ia menunjukkan kecintaan yang tinggi pada filsafat, irfan (tasawwuf), dan teolog, sesuatu yang kemudian ia pelihara sepanjang hidupnya. Di samping dikenal sebagai salah satu tokoh Revolusi Islam Iran, Murtada Mutahhari juga terkenal sebagai ulama yang sangat produktif. Tulisannya mencakup lebih dari 200 judul dalam berbagai bidang ilmu, seperti; filsafat, kalam, sejarah, sosiologi, antropologi, etika (akhlaq), usul fiqhi dan fiqhi, 'irfan (tasawwuf), politik serta ekonomi. Menurut Murtada Mutahhari, perbuatan manusia dapat dibedakan antara perbuatan alami (biasa) dan perbuatan akhlaqi. Perbuatan alami adalah perbuatan yang tidak menjadikan pelakunya menjadi layak puji, jenis perbuatan alami ini juga diperbuat oleh binatang. Sedang perbuatan akhlaqi adalah perbuatan yang layak untuk dipuji atau disanjung, perbuatan yang identik dengan usaha (ikhtiar). Dalam artian manusia mengakui akan nilai agung suatu perbuatan akhlaqi yang tidak dapat diukur dengan materi. Akhlak tidak akan memiliki arti apabila tidak dibarengi dengan pengenalan Tuhan (ma'rifatullah). Artinya, tauhid adalah akar dari prinsip akhlak orang beriman yang tidak akan dapat dicabut oleh kekuatan manapun. Manakala perasaan alam bawah sadar yang berubah menjadi alam sadar, maka semua perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlaqi. Itulah yang tercermin pada pribadi manusia-manusia suci.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Algar, Hamid, "*Hidup dan Karya Murthada Muthahari*" Pendahuluan dalam Murthada Muthahari, *Filsafah al-Hikmah*, diterjemahkan oleh Tim Penerbit Mizan dengan judul, *Filsafat Hikmah; Pengantar Pemikiran Shadra*, Cet. I: Jakarta: Al-Huda Islamic Center, 2005.
- Efendi, Agus, Mengenal Mulla Sadra dalam Sukardi (ed.), *Kuliah-Kuliah Tasawwuf*, Cet. I; Bandung, Pustaka Hidayah, 2000.
- Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Shadra*, Cet. I; Jakarta: Al-Huda Islamic Center, 2005.
- Ma'rifat, Hadi Muhammad, *Tarikh al-Quran*, diterjemahkan oleh Thoah Musawa dengan judul, *Sejarah Alqur'an*, Cet. II, Jakarta: Al-Huda, 2007.
- Muthahari, Murthada, *Falsafe Akhlaq*, diterjemahkan oleh Faruq bin Dhiya' dengan judul, *Filsafat Akhlak*, Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Muthahari, Murthada, *Intoduction to Kalam*, diterjemahkan oleh Muhammad Ilyas Hasan dengan judul, *Mengenal Ilmu Kalam*, Cet. I; Jakarta: PustakaZahra, 2002
- Muthahari, Murthada, *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, Cet. I; Bandung: Mizan 2007.
- Muthahari, Murthada, *The Causes Responsible For MateriaUst Tendencies in The West*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil dengan judul, *Kritik Islam terhadap Materiaksrne*, Cet. I; Jakarta: Al-Huda Islamic Center, 2005.